

ARGUMENTASI IBN 'ATHA'ILLAH AL-ISKANDARIAH TENTANG TUHAN

Oleh: Abrar M. Dawud Faza, MA

Abstract

Discourse on god is a study that never stops from time to time, especially in the study of Islamic thought. In the philosophical tradition, the philosophers describe three important approaches in the study and understanding of God: a) theological approach, b) cosmological approach and c) ontological approach. This paper aims to examine the existence of god. Proving God means making arguments to give certainty and truth about the existence of God. Theologians, philosophers, fuqahas, sufis, scientists and others never cease to express their thoughts about God. Thus various perceptions have been prepared according to rational, empirical (natural fact) evidence, as well as through religious experiences. Ibn 'Athaillah as Islamic thinker capable to elaborate sufistic, philosophical and fiqh approaches by not releasing the purity of theology, so as to present the uncorrect principle of tauhid.

Keyword : *'Athaillah, God, and Religion*

A. Pendahuluan

Tuhan, itulah term yang sering terdengar dalam persoalan filsafat maupun agama dan menjadi masalah pokok dalam setiap pembahasan keduanya. Agama tanpa Tuhan tidak disebut agama, begitu juga filsafat, di dalamnya dibicarakan tentang Tuhan sejak masa filsafat Hellenistik. Tuhan dalam perjalanan panjang sejarah iman manusia senantiasa dipuja, disembah dan diperdebatkan, dengan posisi dan sudut pandang berbeda-beda. Manusia dalam memahami Tuhannya menggunakan premis, dasar pijakan dan cara pandang yang tidak sama, maka pemahaman manusia mengenai Tuhan pun digambarkan secara beraneka ragam.

Berawal dari masa Yunani tempat awal mula berdirinya filsafat dan asal mula gagasan filosofis tentang Tuhan. Mitologi Yunani dengan kepercayaan pada banyak dewa menjadi paham para filsuf Yunani, dimana pemikiran filsafat yang diusung Thales, Anaximandros, Anaximenes, Herakleitos, dan sebagainya bersifat “kosmosentris” yaitu dengan meletakkan alam semesta sebagai pusat kajiannya.

Konsep ketuhanan sebagai objek kajian disiplin ilmu pengetahuan sering dianggap sebagai suatu kajian yang sulit dan rumit. Bahkan teks-teks berisi konsep ketuhanan masih langka, apalagi yang berbahasa Indonesia. Oleh karena itu mengkaji bidang tersebut ke

dalam belantara metafisika harus benar-benar menyiapkan modal keilmuan yang tidak sedikit. Tradisi berfilsafat tentang kajian ketuhanan sebenarnya dapat ditelusuri mulai dari masa Yunani kuno seperti Thales,¹ Plato dan Aristoteles² yang masih menggunakan “baju” kajian metafisika.

Seperti Thales, sang filsuf asal Miletus yang meyakini bahwa “segala sesuatu pada hakikatnya penuh dengan unsur-unsur dewa”. Maka ketika ia meyakini bahwa awal dan sekaligus akhir dari segala sesuatu adalah air, lalu kemudian baginya air adalah dewa tertinggi di antara para dewa-dewa lainnya. Begitu juga dengan para filsuf Yunani lainnya yang menganggap api, udara, dan sebagainya sebagai dewa tertinggi.³

Berbeda dengan para filsuf Yunani, selanjutnya para filsuf Abad Pertengahan (Skolastik) memandang apa yang diyakini oleh para filsuf Yunani itu tidak lebih dari khayalan dongeng saja. Konstruksi filsafat abad ini tidak lagi “kosmosentris” tapi “teosentris”, dan pandangan ketuhanannya bersifat “mono-teis” dengan meyakini adanya Tuhan yang Esa, yaitu Tuhan yang mewahyukan dirinya dan memperkenalkan diri lewat wahyu-Nya kepada umat manusia. Dimasa ini filsafat Kristen melalui gereja atau pun para pendeta yang mewarnai bangunan filsafat di Abad Pertengahan ini.⁴

Selanjutnya pada era modern pemikiran filsafat tidak lagi didominasi oleh para kaum gereja, tapi dari kaum awam (luar gereja atau bukan pendeta). Dimana perubahan kondisi para filsuf itu mempunyai pengaruh besar dalam pandangan ketuhanannya. Rene Descartes misalnya lewat karyanya *Discourse Upon Method* mengatakan bahwa pengetahuan pada hakikatnya dapat ditemukan dalam diri manusia, dengan ungkapan terkenal *co gito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada). Ungkapan Descartes ini tidak bermaksud untuk meyakini Tuhan, agama atau teologi, namun menurut Descartes persoalan-persoalan semacam itu bukan merupakan objek-objek yang tepat bagi pembahasan filsafat yang bersifat spekulatif. Hal ini muncul karena filsafat yang diusung Descartes tidak lagi diusung dari

¹Thales adalah filsuf pertama yang menyibukkan diri dengan realitas sebagaimana adanya. Ia mengklaim bahwa sumber segala sesuatu adalah air, tanah mengapung di atas air dan segala sesuatu di atasnya dibuat dari air. Pendapatnya ini merupakan langkah yang menentukan dalam sejarah filsafat Barat yaitu membongkar pola pikir mistis dengan mendeskripsikan realitas sebagai mana adanya. Dikotomi realitas yang dianut Thales ini kemudian menjadi asumsi dasar buah gagasan tentang ketuhanan. Lihat Donny Gahral Adian, *Matinya Metafisika Barat* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001), h. 2.

² Sementara Plato dan Aristoteles sebenarnya belum secara tegas menamakan disiplin yang mereka kembangkan sebagai konsep ketuhanan tapi lebih pada metafisika. Gagasan terpenting dalam metafisika Plato adalah gagasan tentang teori dua dunia. *Ibid.*, h. 11. Lihat juga Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, cet. 23, 2007), h. 41-42.

³ Etienne Gilson, *Tuhan di Mata Para Filsuf* (Bandung: Mizan, cet. 1, 2004), h. 119.

⁴ *Ibid.*, h. 126-127.

teologi sebagaimana para filsuf Abad Per_tengahan sehingga pemikiran Descartes murni sebagai suatu ikhtiar intelektual (usaha pemikiran rasional).⁵

Pada proses pencarian manusia terhadap Tuhan dan argumentasi tentang eksistensi-Nya, terdapat 3 (tiga) tipologi pemikiran filsafat tentang Tuhan, yaitu:

1. Argumentasi teologis adalah cara pandang seseorang dalam iman yaitu Tuhan sebagai sumber pokok, karena Tuhan sebagai pencipta dan penye_lamat. Teologi juga sebagai salah satu unsur pengetahuan tentang agama, oleh karena itu wahyu Tuhan sebagai implementasi pengetahuan mengenai Tuhan.⁶
2. Argumentasi kosmologis adalah pengetahuan tentang alam ataupun dunia. Kedudukan kosmologis dalam sistematika filsafat adalah ontologis (atau metafisika umum). Perbedaan kosmologi membatasi diri pada dunia se_dang_kan ontologi memahami manusia, Tuhan dan dunia dalam kesatuan konseptualnya. Pada umumnya kosmologi tidak membicarakan tentang Tuhan, dan lebih lagi tidak berpangkal adanya Tuhan. Itu tidak berarti kosmologi berabstraksi dari Tuhan maksudnya Tuhan tidak disingkirkan melainkan tidak dipertimbangkan.⁷
3. Argumentasi ontologi (metafisika) adalah mengkaji yang ada sebagai yang ada atau menyelidiki dan menggambarkan secara umum tentang struktur realitas yang berlaku mutlak dan umum, baik mengetahui Tuhan maupun yang lainnya.⁸

Berbagai konsep dan pandangan manusia tentang Tuhan yang beraneka ragam tersebut menggambarkan bahwa tema ketuhanan selalu menjadi objek pembahasan yang serius dan menarik sebagai kajian yang bersifat fundamental, termasuk dalam ajaran agama Islam.

Melalui perantara tradisi neo-platonisme yang di antara salah satutokoh_nya adalah Plotinus, kajian tentang konsep ketuhanan sampai ke erake_jayaan filsafat Islam. Di kalangan filsuf Islam juga terdapat para filsuf yang menelaah tentang konsep ketuhanan melalui kajian metafisika sebagai pintumasuknya. Di antara tokoh filsafat tersebut adalah al-Kindi (w.252 H./866 M.) yang sering disebut sebagai filsuf pertama dalam Islam yang juga menyibukkan diridalam tradisi metafisika. Salah satu tema kajiannya adalah masalah ke_tuhanan.

B. Perkembangan Kajian Ketuhanan

⁵ *Ibid.*, h. 143-145.

⁶ Niko Syukur Dister Ofm, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, Cet. 1, 1991). h. 32.

⁷ Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai RumahTangga Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 5-7.

⁸ Muzairi, *Metafisika* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), h. 9.

Pasca al-Kindi kemudian bermunculan filsuf-filsuf lain, seperti al-Farabi (w.339 H./950 M.), Ibn Sina (w.428 H./1037 M.), Ibn Rusydi (w.598 H./ 1198 M.), Mulla Sadra(w.1050 H./1641 M.), termasuk juga ar-Razi (l. 250 H./864 M., w. 925 M.). Kemudian di era modern muncul namaseperti 'Allamah Thabataba'i (w.1981 M.), seorang filsuf Islam tradisional yangberpengaruh di Iran. Dalam kajian metafisika tersebut, biasanya para filsuf Muslim menyibukkan diri pada upaya menetapkan adanya Tuhan, bertumpu padaargumen rasional, hubungan zat Tuhan dengan sifat-sifat-Nya, hubungan Tuhandengan manusia, hakikat *qad'a*' dan *qadar* Tuhan, serta hakikat kebaikan-kejahatan danhubu_ngan_nya dengan Tuhan.⁹

Gambaran atas bagaimana konsep-konsep ketuhanan di atasesungguhnya tidak jauh berbeda dengan pola-pola gagasan yang berkembang dikalangan para teolog Kristiani. Kedekatan pola gagasan tersebut disebabkan kesamaan prinsip dasar tentang monoteisme dan baik Islam maupun Kristentradiisi berfilsafat sesungguhnya bersumber atau terinspirasi dari tradisi filsafat Yunani. Prinsip monoteisme adalah prinsip bahwa Tuhan sebagai pencipta danpengatur segala yang ada adalah Tuhan yang satu. Sementara tradisi filsafat Yunani sampai di kalangan Kristiani semenjak kejayaan Romawi Kuno pada abadkedua masehi di mana pada waktu itu tradisi kefilosofatan yang berkembang dimasyarakat mendapat tanggapan dan pembenaran yang dilakukan oleh para teologKristen. Di samping berasal dari filsafat Yunani, gagasan tentang ketuhanan dikalangan agama sebenarnya banyak dipengaruhi pola oleh proses dialektikanyadengan konsepketuhanan yang diusung oleh agama lain. Intinya pengkajian akanTuhan tak lepas dari dua masalah atau pendekatan, yaitu masalah sains, disinimempertanyakan keberadaan Tuhan dengan mengandalkan rasio dan masalahmakna sebagai upaya pencarian atau tafsir manusia atas sifat-sifat zat Tuhansecara terus-menerus.¹¹

Kaum teolog Islam misalnya lebih memandang Tuhannya sebagai Sang *Khaliq* (pencipta) dan realitas selain-Nya sebagai *Makhluk* (ciptaan-Nya), se_mentara kaum *fuqaha* menghayati Tuhannya sebagai Sang *Hakim* dan relasi yang ada bersifat keadilan dalam bentuk perintah, larangan dan hukuman. Lalu di dalam ilmu tasawuf Tuhan lebih dihayati sebagai Sang Kekasih yang hanya kepada-Nyalah puncak dari rindu, cinta dan perbutan manusia diarahkan. Se_mentara kaum filsuf menganggap Tuhan sebagai Kebenaran Tertinggi (*Being qua Being*) atau Realitas Wujud Tertinggi, dan untuk sampai pada pemahaman itu dibutuhkan penalaran yang sistematis dan serius.

⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat 'Allamah T}aba>t}aba>'i* (Bandung: Mizan, 2001), h. 1-3, lihat juga Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 22.

¹¹ Hikmat Darmawan, *Tuhan Tak Sembunyi: Mencari Agama untuk Zaman Baru* (Bandung: Mizan, 2005), h. 148.

Tuhan yang digambarkan secara personal di atas terdapat dalam paham agama-agama besar di dunia, seperti Yahudi, Kristen dan Islam. Salah satu ciri sebagai konsep Tuhan dalam agama yang bersifat personal ini adalah jelas identitas diri-Nya (setiap agama memiliki nama Tuhan) dan aktif serta memiliki berbagai sifat ke-Maha Sempurna-an. Maksudnya, Tuhan personal bukan hasil ide atau pikiran manusia, tetapi didapati atau diperoleh melalui informasi wahyu yang dibawa oleh para utusan Tuhan (Rasul atau Nabi). Adapun personifikasi Tuhan yang tercantum dalam kitab suci adalah bahwa Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan sekaligus memelihara alamnya, sehingga Dia menurut kitab suci disebut dengan nama atau sebutan Allah.

Nama “Allah” untuk sebutan Tuhan sudah dikenal oleh orang-orang Arab pra-Islam pada abad ke-7 M. yang dibuktikan tidak hanya melalui puisi-puisi pra Islam dan gabungan nama-nama orang,¹² tetapi juga dalam tulisan-tulisan dan teks-teks kuno di berbagai media sejarah dan peradaban manusia. Pada beberapa masyarakat atau suku di Arab percaya pada Tuhan yang disebut Allah dan sudah sampai kepada pengakuan Dia sebagai pencipta bumi dan langit.¹³

Menurut Toshihiko Izutsu, bagi masyarakat yang percaya kepada banyak Tuhan (politeisme) di Arab menempatkan Allah pada kedudukan tertinggi dibandingkan tuhan-tuhan lainnya, yakni sebagai “Tuhan Kabah” di Mekah, sementara tuhan-tuhan lainnya itu dihormati sebagai penghubung antara Tuhan tertinggi “Allah” dengan manusia.¹⁴

Konsepsi Allah dalam hal ini bagi kalangan orang Arab pra-Islam dipahami memiliki kedudukan tertinggi di antara tuhan-tuhan yang dikenal pada zaman Jahiliyah. Setelah datangnya Islam melalui pembawanya Nabi Muhammad saw. kemudian mengajarkan bahwa Allah itu Esa dan unik,¹⁵ akibatnya tuhan-tuhan lainnya turun derajatnya ke tingkat “batil” atau palsu. Konsepsi kepercayaan dari politeis berubah menjadi monoteis, sebuah sistem

¹² Misalnya nama ‘Abdullah (‘AbdAllah) ayah dari Nabi Muhammad saw. Nama ini muncul pada masa kakeknya ‘Abd al-Muthalib yang mengundi nama-nama anaknya untuk diramal oleh berhala Hubal untuk dikorbankan sesuai dengan sumpahnya kepada Hubal. Ronny Astrada, *Kitab Berhala: Syirik Masa Pra-Islam*, alih bahasa Inggris Nabih Amin Faris (Bandung: Sawo (media) Divisi Swarna, cet. 1, 2004), h. 40.

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Alquran*, terj. Agus Fahri Husein, dkk., *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), cet. 1, h. 5.

¹⁴ Konsep ini juga tercermin dalam Q.s. al-Zumar/39: 3: “Kami hanya menyembah mereka (tuhan-tuhan lain) karena mereka membuat kami lebih dekat kepada Allah”. Izutsu, *Relasi Tuhan*, h. 5.

¹⁵ Hal menarik perlu diungkapkan bahwa ketika Islam datang menyebutkan istilah Tuhan tidak memperkenalkan nama lain sehingga seolah-olah “mengadopsi” nama Allah dari budaya lokal untuk kemudian digunakan umat Islam. Tidak hanya orang Arab, juga penganut agama lain sebelumnya seperti Kristen dan Yahudi juga menggunakan nama Allah. Lihat lebih jauh dalam karya Izutsu, *Relasi Tuhan*, h. 101-106.

yang pusatnya ditempati satu Tuhan dan hanya Dia sebagai satu-satunya sumber tindakan seluruh manusia dan alam, termasuk semua wujud dan eksistensi.

Jelas sekali bahwa pengenalan dan pengetahuan akan keberadaan Tuhan merupakan hal yang asasi dan prinsip bagi manusia sepanjang sejarah kehidupannya, meskipun nantinya konsep tentang Tuhan berbeda sesuai dengan doktrin-doktrin suci agama dan penafsiran aliran kepercayaan masing-masing. Tapi pada intinya, semua agama, aliran kepercayaan dan beberapa bidang ilmu pengetahuan terkait dengan-Nya menegaskan dan membenarkan wujud suci dan agungnya Tuhan.¹⁶

Membuktikan Tuhan berarti menyusun berbagai argumentasi untuk memberikan kepastian dan kebenaran tentang adanya Tuhan. Para teolog, filsuf, fakih, sufi, ilmuwan dan yang lainnya tidak pernah berhenti mengemukakan pikiran-pikiran mereka tentang Tuhan. Maka disusunlah berbagai persepsi menurut bukti-bukti rasional, empiris (kenyataan alam), maupun lewat pengalaman-pengalaman religius.¹⁷

C. Beberapa Argumentasi Ibn ‘Atha’illah al-Sakan_dari tentang Tuhan

“Tuhan” secara bahasa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah “sesuatu yang diyakini, dipuja, disembah oleh manusia, sebagai yang Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Perkasa dan lain sebagainya.”¹⁸ Sedangkan menurut istilah sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Muhammad: 19: “*Maka ketahuilah! bahwasanya tidak ada Tuhan selain dari Allah dan mohonlah ampunan (dari-Nya) semua kesalahanmu dan kesalahan orang-orang yang beriman baik pria maupun wanita! Allah Maha Mengetahui tempat bekerjamu dan tempat istirahatmu*”. Juga firman-Nya Q.S. Al-Baqarah: 163: “*Tuhan-mu Tuhan yang Esa, tiada Tuhan yang lain hanya Dia, Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang*”, dan Q.S. Al-Baqarah: 255 berbunyi: “*Tiada Tuhan melainkan Allah. Dia Hidup kekal. Berdiri Sendiri Mengurus (alam semesta), tidak mengantuk dan tidak pula tidur.*” Maka dari kedua jenis pengertian ini yang dimaksud Tuhan adalah Allah, sebagai pencipta alam semesta yang wajib untuk disembah.

¹⁶ A. Cremers, *Tahapan-Tahapan Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 46.

¹⁷ Theo Huijbers, *Mencari Allah Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 137.

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi II, h. 1216.

Pembahasan tentang Tuhan ini sangat luas dan diminati sejak munculnya pemikiran manusia zaman Yunani klasik hingga saat sekarang ini. Dari berbagai pemikiran yang ada, penulis tertarik untuk meneliti pandangan seorang sufi yang juga ahli dalam argumentasi *aqliyah* yang disebut dengan filsafat, beliau adalah Ibn ‘Atha’illah al-Sakandari (w. 709 H./1309 M.), seorang sufi yang dikenal sebagai “grand master” III (ketiga) dalam tarikat Syaziliyah. Sufi yang dilahirkan tahun 648 H./1250 M di kota Alexandria (Iskandariah), Mesir ini, di samping sebagai seorang sufi, ia juga menghabiskan hidupnya dengan mengajar fikih mazhab Maliki berbagai lembaga intelektual, antara lain di masjid al-Azhar, Kairo dan madrasah al-Manshuriyah, Iskandariah.

Pengarang kitab *al-Hikam* yang bernama lengkap Syaikh Abu al-Fadhl Taj al-Din Ahmad bin Muhammad bin ‘Abd al-Karim bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Abd Allah bin Ahmad bin ‘Isa bin Husain ‘Atha’illah al-Sakandari al-Juzami al-Maliki al-Syazili ini juga dikenal sebagai ahli kalam atau teologi Islam,¹⁹ yang tentu saja menguasai argumentasi rasional atau filsafat dalam membangun struktur pemikirannya.

Berbanding terbalik atau bahkan berhadapan-hadapan dengan teori-teori ketuhanan yang ada, Ibn ‘Atha’illah yang dipandang oleh sebagian kalangan sebagai sufi sunni yang beraliran *‘amali* dan sebagian lagi melihatnya sebagai ahli tasawuf-falsafi memahami bahwa pandangan-pandangan tasawufnya semata-mata sebagai ilmu tasawuf semata, namun bila dilihat karya-karyanya sebenarnya beliau tidak saja menggunakan pisau analisis tasawuf, namun juga corak falsafi, teologi dan fikih. Lebih lanjut perlu dilakukan penelitian terhadap tokoh sufi ini untuk menemukan pijakan dasar yang digunakannya dalam membahas persoalan ketuhanan itu.

Meskipun bukti “seluk beluk” Tuhan tidak sedikit telah dibahas sepanjang sejarah, tetapi bukti-bukti tersebut “masih” belum memuaskan manusia, salah satunya adalah bagi Ibn ‘Atha’illah al-Sakandari (w. 709 H./1309 M.). Penulis kitab *al-Hikam* ini adalah tokoh sufi yang melestarikan ajaran-ajaran Abû al-Hasan al-Syazili (w. 1258) dan Abu al-‘Abbas al-Mursi, pendiri dan guru kedua tarekat al-Syaziliyah, ia sendiri disebut sebagai guru ketiga tarekat tersebut. Selain ahli tasawuf, Ibn ‘Atha’illah juga dikenal ahli dalam bidang *hadis*, *tafsir*, *fiqh* dan *ushul al-din*.²⁰

¹⁹ Ibn ‘Atha’illah al-Sakandari, *Tutur Penerang Hati*, terj. Fauzi Faishal Bahreisy (Jakarta: Zaman, cet. 2, 2012), h. 243-245.

²⁰ ‘Abd al-Mun‘im al-Hafni, *al-Mawsuat al-Sufiyah: ‘Alam al-Tasawwuf wa al-Munkirin ‘alaihi wa al-Thuruq al-Sufiyah* (Kairo: Dar al-Rasyad, 1992), h. 295.

Dalam kehidupan sufistik yang dijalani oleh Ibn ‘Atha’illah, telah terjadi persinggungan antara tasawuf dengan berbagai kelompok Islam lainnya.²¹ Yang paling menonjol saat itu yaitu adanya “efek domino” dari doktrin *wahdah al-wujud* tasawuf falsafinya Ibn ‘Arabî yang banyak ditolak oleh berbagai kalangan Islam. Di sinilah situasinya menurut Ibn ‘Atha’illah bahwa ia merasa tepat untuk memberikan penjelasan mengenai bahwa Tuhan adalah Satu (Esa). Mereka juga tidak mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu apa pun di samping Allah tapi mereka mengajarkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. *Kedua*, pada tahap tertentu, *wahdah al-wujud* disebut “bertentangan” dengan prinsip Islam dengan mengidentikkan alam dengan Tuhan, maka menyembah apapun adalah menyembah (manifestasi) Tuhan. Hal lainnya, doktrin ini menegaskan adanya sesuatu yang buruk, karena Tuhan selalu bermanifestasi dalam bentuk yang baik. *Ketiga*, keyakinan terhadap tauhid adalah fenomena subjektif. *Keempat*, *wahdah al-wujud* adalah perkembangan baru dalam sejarah sufisme. Tidak seorang pun yang berbicara tentang konsep *wahdah al-wujud* sebelum Ibn ‘Arabî. *Kelima*, *wahdah al-wujud* tidak dibutuhkan untuk *fana*.²²

Keistimewaan doktrin ketuhanan Ibn ‘Atha’illah di antaranya lagi adalah dengan memasukkan konsep tauhid (*aqidah*) sebagai kondisi (*hal*) yang terlepas dari pemikiran maupun imajinasi manusia dan dicapai dalam kondisi *fanâ*. Pada tahapan selanjutnya menurut Ibn ‘Atha’illah, pengalaman tentang kesatuan (monisme atau *wahdah al-wujud*) akan berganti dengan pengalaman pemisahan di mana sufi akan melihat bahwa secara absolut Tuhan berbeda dengan alam. Dengan tauhid yang dicapai dalam *fanâ* seseorang bisa melupakan apapun selain Allah.²³

Dalam doktrin ketuhanannya, Ibn ‘Atha’illah membangun basis konsepnya melalui pendekatan fikih, salah satu keilmuan yang menjadi keahliannya. Selain itu, ia juga meletakkan dasar-dasar teologi yang kuat untuk melandasi doktrin-doktrin sufistiknya. Secara khusus, dalam masalah *ilahiyat* (ketuhanan), Ibn ‘Atha’illah banyak menguraikan

²¹ Saat itu tengah terjadi konflik dan pemikiran keagamaan di Mesir. Setidaknya, para pihak yang terlibat dalam konflik pemikiran tersebut ada empat kelompok besar, yakni: (1) *fuqaha* (para fakih) yang beraliran konservatif dan cenderung apatis terhadap perilaku kaum sufi; (2) kelompok puritanis yang memusuhi kaum sufi, kelompok ini dipimpin oleh Ibn Taimiyah; (3) kelompok tasawuf salafi yang memusuhi aliran tasawuf Ibn ‘Arabî dan para sufi falsafi; dan (4) kelompok sufi yang terpengaruh pemikiran Ibn ‘Arabî dan tasawuf falsafi lain. *Ibid.*, h. 312.

²² Muhammad Abdul Haq Ansari, *Sufism And Shari’ah: A Study of Shaykh Ahmad Sirhindi’s Effort to Reform Sufism* (United Kingdom: The Islamic Law Foundation, 1997), h. 106-111.

²³ Al-Taftazani, *Ibn ‘Athallah*, h. 307.

dalam kitabnya berjudul *Allah: al-Qashd al-Mujarrad fi Ma'rifah al-Ism al-Mufrad*,²⁴ tentu saja dasar-dasar teologi tersebut jugatermuat dalam magnum opusnya *al-Hikam* yang juga merupakan bangunanutuh pemikir_an tasawufnya.²⁵

Keterangan Ibn 'Atha'illah tentangilahiyat (ketuhanan) dalam *al-Qashd al-Mujarrad* dijelaskan secara komprehensif mencakup berbagai corak argumentasi pemikiran di dalam Islam, seperti aspek filsafat, teologi, dan tasawuf, ditambah lagi dengan kelengkapan nash – baik Alquran maupun Hadis Nabi saw.

Ibn 'Atha'illah dalam *al-Qashd al-Mujarrad* mengawali pembahasan “Allah” dengan menampilkan ayat dan hadis tentang keagungan kalimat “*la ilaha illa Allah*” dan penjelasan term “Allah” menurut tiga pendekatan, yakni: bahasa, hik_mah dan makrifat.²⁶ Setelah menjelaskan secara detail berbagai dalil dan per_spektif tentang term “Allah”, Ibn 'Atha'illah menerangkan bahwa “Allah” adalah nama yang unik yang lebih menunjukkan hakikat makna ketuhanan. Ibn 'Atha'illah menyebutkan:

ولا الاسم، هذا بذكر إلا يتم لا الإسلام وكذا الجبار، أو الغفور، أو الصبور، أسماء من يقال ولا تعالى، الله أسماء من أنها يقال القرآن نطق وبذلك الله، إلا إله لا يقال وإنما الجبار، أو الرحيم، أو الغفار، إلا إله يقال بأن عنه، بدلا ذكر ولا منه، عوضا اسم يقبل من بغيره التعريف عن فاستغنى وأظهر، وأتم أشهر، بها وهو بها، واختص الإلهية المعاني كنه على أدل لأنه والحديث، الأسماء.²⁷

[Dengan kata lain, seluruhnya tercakup dalam nama “Allah”, bukan dalam nama *al-Shabur*, *al-Gafur*, atau *al-Jabbar*. Keislaman tidak sempurna kecuali dengan menyebut nama ini. Nama “Allah” tidak bisa digantikan dengan nama lain. Misalnya “*la ilaha illa al-Gaffar*” (tiada Tuhan selain Sang Maha Pengam_pun) atau “*la ilaha illa al-Rah}im*” (tiada Tuhan selain Sang Maha Penyayang) tidak dapat menggantikan “*la ilaha illa Allah*” (tiada Tuhan selain Allah). begitulah pernyataan Alquran dan Hadis. Itu karena nama ini, secara unik, lebih

²⁴ Karya ini merupakan tanggapan terhadap Ibn Taimiyyah mengenai persoalan tauhid. Ibn Taimiyyah menolak pandangan sufi yang menganggap Tuhan dan alam ini menyatu (monisme). Lihat *Tokoh Sufi: Syekh Ibn 'Atha'illah, Penulis Kitab al-Hikam*, http://www.republika.co.id/be_ri_ta/dunia-islam/tasawuf/12/05/24/a/b/lmxtj1/-/tokoh-sufi-syekh-ibnu-athallah-penulis-kitab_al_hikam, akses tanggal 12 Juni 2013.

²⁵ Pandangan lain yang berbeda, misalnya Victor Danner dalam karyanya *Wacana Sufistik Ibn 'Atha'illah* menyatakan bahwa al-Syarqawi menilai bahwa Ibn 'Atha'illah berpandangan *wahdat al-wujud* sama seperti Ibn 'Arabî. Hasyim Dahlan mencoba melihat al-Hikam dari sudut pandang tarekatnya Shadhiliyyah, dalam karyanya *Adhwaq al-Naqshabandiyah 'ala Syarh al-Hikam*, yang tergolong tasawuf sunni, akhlaki, atau salafi. Lihat Victor Danner, *Tarekat Syaziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara* (New York: Islamic Spirituality, 1991).

²⁶ Ibn 'Atha'illah al-Sakandari, *Allah: al-Qashd al-Mujarrad fi Ma'rifah al-Ism al-Mufrad* (Kairo: Maktabah Madbuli, 2002), h. 26.

²⁷ *Ibid.*, h. 27-28.

menunjukkan hakikat makna ketuhanan. Ia lebih terkenal, lebih sempurna, dan lebih jelas sehingga sudah cukup meskipun tidak diperkenalkan nama lain.

Di sini Ibn ‘Atha’illah meletakkan doktrin sufistik dan teologinya secara apik dan sempurna untuk menghindari potensi-potensi konflik pemikiran yang mungkin terjadi. Hal tersebut terbilang wajar mengingat kondisi sosial, politik dan keagamaan di Mesir yang rentan terjadi perpecahan dan permusuhan. Seperti konflik di antara kaum sufi pada saat itu sudah pada tahap penistaan terhadap kelompok lain, misalnya ulah mengencingi makam Ibn ‘Arabi yang dilakukan oleh kaum sufi yang tidak sependapat dengan pemikiran Ibn ‘Arabi dan lain sebagainya.²⁸

Kebesaran dan keagungan pemikiran Ibn ‘Atha’illah terutama dalam keberhasilannya melakukan sintesis terhadap berbagai aliran pemikiran di dunia Islam yang sebelumnya seakan-akan memiliki paradigma tersendiri dan menghasilkan kebenarannya sendiri-sendiri. Terdapat 4 (empat) aliran pemikiran yang berhasil disintesis Ibn ‘Atha’illah, yaitu: tasawuf, teologi, filsafat dan fikih.

Bila diamati karya Ibn ‘Atha’illah yakni kitab yang berjudul *Allah: al-Qashd al-Mujarrad fi Ma’rifah al-Ism al-Mufrad* dan kitab *al-Hikam*, keduanya merupakan sintesis dari keempat corak berpikir ilmu keislaman tersebut, yaitu: teologi dengan karakter dialektikal-polemikal (*jadali*), filsafat dengan karakter *demonstrative/burhani*, theosofi illuminastik dan gnostik dengan karakter *zawqi*, dan ditambah dengan elemen *fiqhi* yang bersifat legal-formal berasal dari Alquran, hadis dan ulama-ulama fikih dan ucapan-ucapan mursyid tarikatnya (*Syaz/i_liyah*).²⁹

D. Penutup

Keluarbiasaan Ibn ‘Atha’illah adalah keberhasilannya melakukan sintesis dan penyatuan terhadap 4 (empat) arus kebenaran utama dalam Islam, antara lain: wahyu,

²⁸ Karyanya berjudul *Allah: al-Qasd al-Mujarrad fi Ma’rifah al-Ism al-Mufrad* ini juga ditulis sebagai penjelasan pandangan sufi tentang ketuhanan yang ditentang oleh Ibn Taimiyah. Setelah Ibn ‘Atha’illah bertemu dan berdialog dengan Ibn Taimiyah lalu Ibn Taimiyah menerima kebenaran pemahaman sufi tentang “masalah” ketuhanan yang diperdebatkan itu. Hal ini nantinya akan penulis jelaskan dalam pembahasan disertasi ini lebih lanjut.

²⁹ Menurut penulis dan pengamat mistis Islam Indonesia bernama KH. Husein Muhammad, menyebutkan bahwa Ibn ‘Atha’illah, sufi yang paling dikagumi Gus Dur ini, adalah seorang sufi yang meneruskan gagasan Ibn ‘Arabi. Lihat Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, cet. 1, 2012), h. 61.

demonstrasi rasional, penyucian jiwa, dan pengalaman ruhani yang mem_belokkan arah filsafat menuju iluminasi. Baginya gnostik, filsafat dan wahyu agama merupakan elemen harmonisasi yang keharmonisan tersebut ber_muara pada pola hidup yang ditampilkannya sebaik tulisannya. Dia mem_formu_lasi sebuah perspektif dalam kerangka demonstrasi rasional filsafat sekalipun tidak terbatas pada filsafat Yunani, namun juga menjadi sangat erat kaitannya dengan Alquran, Hadis dan pernyataan para *mursyid*, dan kesemuanya menyatu dalam doktrin gnostik sebagai hasil dari iluminasi yang diterima me_lalui pe_nyucian diri. Karena itulah terlihat dari berbagai tulisan-tulisan Ibn ‘Atha’illah merupakan kombinasi dari pernyataan-pernyataan logika, intuisi gnostik, hadis dan sunnah Nabi Saw. serta ayat-ayat Alquran.³⁰

Sintesis atas keempat aliran pemikiran di atas yang dilakukan Ibn ‘Atha’illah telah melahirkan sebuah bangunan pemikiran sufistik yang kokoh dan dinyatakan oleh para ahli tidak semata bersifat aksidental, melainkan metode alternatif, konsep_tual dan ontologis.³¹ Karenanya bagi penulis, Ibn ‘Atha’illah merupakan puncak evolusi pemikiran sufistik di kalangan *ahl as-sunnah wa al-jama’ah*.

Tujuan utama sufistik bagi Ibn ‘Atha’illah adalah upaya mencapai ke_sem_purnaan hakiki manusia bukan hanya dalam konteks kehidupan sosial masya_rakat, sebagaimana yang terjadi pada bidang pemikiran teologi, filsafat dan fikih. Karena itu di dalam pemikiran sufistiknya tentang Tuhan, Ibn ‘Atha’illah men_jelaskan secara spesifik pandangan teodesi dan eskatologi, sebagai sebuah bagian perjalanan ruhani yang harus dilewati oleh setiap manusia yang hendak menggapai kesempurnaan, sebagaimana dia tulis dalam magnum opusnya *al-Hikam* yang diakui seluruh mazhab sufi di seluruh dunia.

Pentingnya menelusuri doktrin ketuhanan Ibn ‘Atha’illah ini – di atas ber_bagai penelitian yang sudah banyak dilakukan terhadapnya, penulis dalam hal ini lebih mengarahkan kajian disertasi ini pada upaya metodologis, sebagaimana penulis sebut bahwa Ibn ‘Atha’illah adalah sufi yang berhasil melakukan sintesis dan integrasi terhadap pemikiran tasawuf, teologi, filsafat dan fikih dalam membangun argumentasi ketuhanannya.

Tulisan ini adalah penelitian awal dari asumsi penulis bahwa setiap hasil pemikiran yang dihasilkan oleh pemikirnya dengan menggunakan metode berpikir tertentu, tentu saja juga dalam hal ini Ibn ‘Atha’illah mempunyai metode berpikir sendiri yang dianggap tepat.

³⁰Pada kedua karya Ibn ‘Atha’illah yang berjudul *Allah: al-Qashd al-Mujarrad fi Ma’rifah al-Ism al-Mufraddan al-Hikam* (dengan syarah-syarahnya) menunjukkan hal ini.

³¹Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buti, *al-Hikam ‘Atha’iyah: Syarh wa Tahlil* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000).

Sebagaimana menurut Anton Bakker, metode (berasal dari “*methodos*” berarti cara) dalam arti luas berarti: “cara bertindak menurut sistem aturan tertentu”, dan bila dihubungkan dengan pemikiran, maka “metode pemikiran” berarti: “cara berpikir menurut sistem tertentu.”³² Inilah yang lebih menjadi perhatian penulis bahwa bangunan argumentasi ketuhanan Ibn ‘Atha’illah tidak lepas sistem berpikir filsafat, tasawuf, teologi, dan fikih.

Wallahu a’lam.

³² Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 10

Daftar Bacaan

al-Sakandari. Ibn ‘Ata’illah, *al-Hikam*, pdf, www.al-mostafa.com, t.t.

al-Sakandari. Ibn ‘Ata’illah, *Allah: al-Qasd al-Mujarrad fi Ma’rifah al-Ism al-Mufrad*,
Kairo: Maktabah Madbuli, 2002.

al-Sakandari. Ibn ‘Ata’illah, *Latai’f al-Manan* (Mesir: al-Matba‘ah al-Mamniah, t.t.

al-Sakandari. Ibn ‘Ata’illah, *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah*, Mesir: Maktabah wa al-
Madba’ah al-Mahmudiyah, t.t.

al-Sakandari. Ibn ‘Ata’illah, *Taj al-‘Arus al-Hawi li Tahzib an-Nufus*, Mesir: Maktabah wa
al-Madba’ah al-Mahmudiyah, t.t.

al-Sakandari. Ibn ‘Ata’illah, *al-Tanwir fi Isqat al-Tadbir*; pdf, www.daralema.org/forum, t.t.

al-Sakandari. Ibn ‘Ata’illah, *Tutur Penerang Hati*, terj. Fauzi Faishal Bahreisy, Jakarta:
Zaman, cet. 2, 2012.

al-Sakandari. Ibn ‘Ata’illah, *Unwan al-Taufiq fi Adab al-Tariq*, doc, www.al-mostafa.com, t.t.

Di samping buku-buku yang dibahas dalam catatan kaki (footnote).